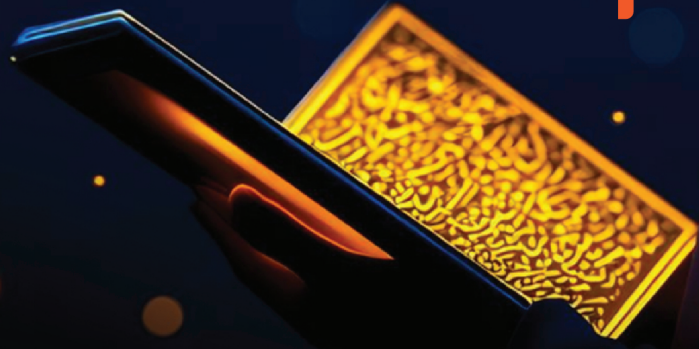


Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.



# IJTIHAD AKHLAK

KURIKULUM  
PROFETIK  
BERBASIS

---

Masa Depan PAI  
di Era Digital

---

# AI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**IJTIHAD AKHLAK  
DAN KURIKULUM PROFETIK  
BERBASIS AI  
MASA DEPAN PAI DI ERA DIGITAL**

**Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.**

Publica Indonesia Utama

2026

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 245 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-91-5**

Cetakan Pertama, Januari 2026

**Ijtihad Akhlak dan Kurikulum Profetik Berbasis AI: Masa Depan PAI di Era Digital**

Penulis : Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul *Ijtihad Akhlak dan Kurikulum Profetik Berbasis AI: Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Era Digital* dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, teladan agung yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, keluarga beliau, sahabat, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus harapan besar terhadap masa depan pendidikan agama Islam (PAI). Kita hidup di tengah arus deras revolusi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang menghadirkan peluang luar biasa, namun sekaligus ancaman serius bagi nilai, akhlak, dan spiritualitas generasi. Guru, dosen, dan pendidik agama Islam kini dituntut untuk tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga membimbing akhlak digital, menanamkan etika profetik, dan mengintegrasikan teknologi secara arif dan bijaksana.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk melihat kembali fondasi epistemologi akhlak (Bab I), mengkaji ijtihad ulama klasik dan kontemporer (Bab II), merenungkan filsafat teknologi dan etika digital (Bab III), hingga menyelami potensi dan ancaman AI dalam pendidikan Islam (Bab IV). Tidak berhenti di sana, buku ini juga membahas transformasi guru PAI (Bab V), kurikulum berbasis etika AI (Bab VI), model pembelajaran berbasis nilai ilahiah (Bab VII), serta literasi akhlak digital di madrasah dan sekolah umum (Bab VIII).

Lebih jauh, buku ini menawarkan ijtihad kurikulum profetik berbasis AI (Bab IX), dan menutup dengan refleksi tentang masa depan PAI, serta kepemimpinan etis di era digital (Bab X). Dengan

penyajian naratif, integrasi dalil Al-Qur'an dan hadis, tafsir klasik, pandangan ulama kontemporer, studi kasus Indonesia, serta dialog dengan filsuf dan pemikir Barat, buku ini diharapkan menghadirkan wawasan baru yang luas sekaligus aplikatif.

Kami menyadari bahwa buku ini bukan hanya ditulis untuk kalangan akademisi semata, melainkan juga untuk para praktisi pendidikan—guru, dosen, dan pemerhati pendidikan Islam—yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan peserta didik. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan di ruang kuliah, tetapi juga menjadi inspirasi di kelas, madrasah, sekolah, dan pesantren.

Akhir kata, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata, memperluas wawasan, dan menjadi kontribusi kecil bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

*Wallāhu al-muwaffiq ilā aqwamit-ṭarīq.*

Jakarta, 25 Agustus 2025  
Penyusun

H. Abdul Rosyid

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii

### **Bab I**

#### **Fondasi Epistemologi dan Etis: Akhlak sebagai Pilar Pendidikan**

<b>Islam .....</b>	<b>1</b>
A. Al-Qur'an, Hadis, dan Akhlak sebagai Pilar Pendidikan.....	1
B. Epistemologi Akhlak dalam Islam .....	2
C. Perbedaan dan Persamaan: Pengertian Akhlak, Etika, Moral, dan Adab .....	5
D. Akhlak Digital di Era Modern .....	8

### **Bab II**

#### **Ijtihad Akhlak dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer..**

A. Pengertian Ijtihad Akhlak .....	11
B. Dasar Dinamika Ijtihad Akhlak dan Pendapat Ulama Klasik.....	13
C. Pandangan Ulama Kontemporer tentang Ijtihad Akhlak .....	25
D. Pergeseran Etika dari Tradisional ke Digital.....	34
E. Sintesis: Dari Akhlak Tradisional Menuju Etika Digital Islam.....	37

### **Bab III**

#### **Filsafat Teknologi dan Etika Digital dalam Islam .....**

A. Landasan Qurani dan Hadis tentang Teknologi dan Akhlak Digital .....	43
B. Perspektif Ulama Klasik tentang Ilmu dan Rekayasa Manusia ....	44
C. Pemikiran Kontemporer tentang Filsafat Teknologi .....	49
D. Dialog dengan Filsafat Barat tentang Teknologi.....	55
E. Etika Digital dalam Perspektif Islam.....	55
F. Pandangan Ulama Kontemporer dan Pemikir Modern.....	57
G. Diagram: Tabayun sebagai Etika Digital dalam Islam .....	57
H. Larangan Gibah dan Fitnah .....	58
I. Amanah dalam Penggunaan Data .....	61

J. Menjaga Privasi .....	63
K. Privasi dalam Konteks Digital .....	64
L. Implikasi untuk Pendidikan dan Kehidupan Sosial seperti pada Madrasah & Sekolah .....	65
M. Menebarkan Kebaikan .....	66
N. Implikasi bagi Pendidikan seperti Madrasah & Sekolah .....	68
O. Studi Kasus: Akhlak Digital di Indonesia .....	68
P. Sintesis dan Implikasi Pendidikan .....	68

#### **Bab IV**

#### **Potensi dan Ancaman Kecerdasan Buatan (AI) dalam**

<b>Pendidikan Agama Islam</b> .....	71
A. Potensi AI dalam Pendidikan Agama Islam.....	72
B. Ancaman AI terhadap Pendidikan Agama Islam .....	80
C. Perspektif Ulama dan Intelektual Muslim Kontemporer.....	85
D. Dialog dengan Pemikiran Barat tentang AI .....	88
E. Studi Kasus AI dalam Pendidikan Islam di Indonesia .....	92

#### **Bab V**

#### **Transformasi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi..**

A. Landasan Qurani dan Hadis tentang Peran Pendidik.....	95
B. Transformasi Paradigma Guru PAI.....	98
C. Tantangan Guru PAI di Era Teknologi .....	99
D. Peluang Transformasi Guru PAI .....	100
E. Perspektif Ulama dan Pemikir Pendidikan .....	101
F. Studi Kasus di Indonesia: Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital .....	103
G. Sintesis: Guru PAI Abad 21.....	105

#### **Bab VI**

#### **Kurikulum PAI Berbasis Etika AI**.....

A. Landasan Qurani dan Hadis untuk Kurikulum Etika AI .....	107
B. Filsafat Kurikulum Islam dan Relevansinya dengan AI .....	108
C. Prinsip-Prinsip Kurikulum PAI Berbasis Etika AI.....	110
D. Potensi Penerapan Kurikulum Etika AI dalam PAI .....	112
E. Ancaman Kurikulum tanpa Etika AI.....	114

#### **Bab VII**

#### **Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Ilahiah (*Celestial*)**.....

A. Prinsip Nilai Ilahiah dalam Model Pembelajaran PAI .....	119
B. Strategi Implementasi dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Ilahiah .....	120

C. Peran Guru dalam Model <i>Celestial</i> .....	135
--	-----

### **Bab VIII**

<b>Literasi Akhlak Digital di Madrasah dan Sekolah Umum</b> .....	141
---	-----

A. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Etika Digital .....	141
---	-----

B. Prinsip-Prinsip Literasi Akhlak Digital .....	142
--	-----

C. Implementasi di Madrasah dan Sekolah Umum .....	150
--	-----

D. Strategi Pembelajaran Literasi Akhlak Digital .....	152
--	-----

### **Bab IX**

<b>Ijtihad Kurikulum Profetik Berbasis AI</b> .....	165
---	-----

A. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Kurikulum Profetik .....	165
--	-----

B. Konsep Ijtihad dalam Kurikulum Profetik .....	166
--	-----

C. Potensi AI dalam Kurikulum Profetik.....	175
---	-----

### **Bab X**

#### **Masa Depan Pendidikan Agama Islam dan Kepemimpinan Etis**

<b>di Era Digital</b> .....	197
-----------------------------	-----

A. Tantangan PAI di Masa Depan.....	197
-------------------------------------	-----

B. Masa Depan Kurikulum PAI.....	207
----------------------------------	-----

C. Kepemimpinan Etis dalam Pendidikan Islam .....	210
---	-----

D. Strategi Menuju Masa Depan PAI.....	213
--	-----

E. Dialog dengan Pemikiran Barat dan Ilmuwan Muslim	
---	--

Kontemporer tentang Etika Kepemimpinan dan Tantangan

Pendidikan Islam di Era Digital.....	230
--------------------------------------	-----

F. Masa Depan PAI dalam Era Kecerdasan Buatan.....	235
--	-----

Daftar Pustaka.....	239
---------------------	-----

Kata Penutup .....	242
--------------------	-----

Biografi Penulis.....	244
-----------------------	-----



# BAB I

## FONDASI EPISTEMOLOGI DAN ETIS: AKHLAK SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN ISLAM

Akhlahk merupakan roh dari ajaran Islam dan pilar utama dalam membentuk pribadi, masyarakat, serta peradaban yang beradab. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi akhlahk, sebab ia menjadi pengejawantahan iman yang benar serta ibadah yang tulus. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa misi utama kenabian beliau adalah untuk menyempurnakan akhlahk, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlahk.” (HR Ahmad, no. 8952).*

Hadis ini menegaskan bahwa seluruh dimensi pendidikan Islam, baik epistemologi (cara memperoleh ilmu) maupun praksis (praktik keseharian), harus diarahkan untuk membentuk manusia berakhlahk mulia.

### A. Al-Qur’an, Hadis, dan Akhlahk sebagai Pilar Pendidikan

Al-Qur’an memberikan dasar teologis sekaligus praktis bagi akhlahk. Nabi Muhammad ﷺ dipuji secara khusus oleh Allah sebagai teladan etika agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada pada budi pekerti yang agung,” (QS al-Qalam [68]: 4).*

*Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa akhlahk Nabi Muhammad adalah keseluruhan Al-Qur’an, sehingga setiap perintah dan larangan Allah terejawantahkan dalam sikap beliau sehari-hari (Ibnu Katsir, 1999). Al-Qurthubi menambahkan bahwa akhlahk Rasulullah adalah bukti bahwa risalah Islam tidak hanya normatif, tetapi hidup dalam keteladanan nyata (Al-Qurthubi, 2003).

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan keterkaitan akhlak dengan ibadah. Salat misalnya, bukan sekadar ritual, melainkan sarana pembentukan etika.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab, dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar,” (QS al-‘Ankabut [29]: 45).*

*Tafsir Al-Razi* (1981) menekankan bahwa ibadah yang tidak menghasilkan perilaku etis sejatinya kehilangan substansinya. Dengan demikian, akhlak bukan tambahan, melainkan tujuan utama dari ibadah itu sendiri.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan keterkaitan iman dengan akhlak. Beliau bersabda sebagai berikut.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya,” (HR Tirmidzi, no. 1162).*

Hadis ini memperlihatkan bahwa kesempurnaan iman tidak terletak pada intensitas ritual semata, melainkan pada kualitas akhlak. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus diarahkan untuk menumbuhkan keselarasan antara ibadah ritual dan perilaku sosial.

## **B. Epistemologi Akhlak dalam Islam**

Epistemologi Islam menolak pemisahan antara ilmu dan akhlak. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa ilmu tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah. Menurutnya, ilmu sejati harus menuntun pada hikmah dan ketakwaan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan (Al-Ghazali, 2005).

Dalam perspektif kontemporer, Seyyed Hossein Nasr (1996) menyoroti krisis ilmu modern yang tercerabut dari akar etika. Menurutnya, sains modern sering kali berkembang dengan logika utilitarian yang mengabaikan dimensi spiritual. Di sini, pendidikan Islam memiliki peran besar untuk mengintegrasikan kembali ilmu dengan nilai akhlak.

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa akhlak selalu menjadi inti pendidikan. Ibnu Miskawaih (1961) dalam *Tahdzib al-*

*Akhlaq* menekankan pentingnya latihan akhlak untuk membentuk manusia seimbang. Al-Farabi dengan konsep *al-Madinah al-Fadhilah* menekankan masyarakat ideal yang berdiri di atas keutamaan moral.

Model ini diwarisi dalam pendidikan pesantren di Nusantara, di mana pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan kiai, penghayatan kitab kuning, dan pembiasaan hidup bersama. Hal ini selaras dengan apa yang disebut *hidden curriculum* dalam teori pendidikan modern.

Epistemologi akhlak dalam Islam merupakan upaya sistematis untuk memahami dasar, sumber, dan legitimasi pengetahuan moral dalam kehidupan manusia. Istilah “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (teori), sementara “akhlak” dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau karakter. Dalam kerangka Islam, akhlak tidak hanya berhubungan dengan hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Oleh karena itu, epistemologi akhlak dalam Islam mencakup dimensi transendental (wahyu), rasional (akal), dan empiris-spiritual (pengalaman hidup).

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* (2003), ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah manifestasi nyata dari akhlak Al-Qur’an. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Aisyah r.a. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab: “akhlaknya adalah Al-Qur’an,” (HR Muslim). Dengan demikian, epistemologi akhlak dalam Islam bertumpu pada wahyu sebagai standar absolut kebenaran moral.

Meski wahyu adalah sumber utama, Islam juga menempatkan akal sebagai sarana epistemologi penting dalam memahami akhlak. Ibn Miskawayh dalam *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A’rāq* (1994) menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang diperoleh melalui pembiasaan, dan akal menjadi pengendali agar seseorang tidak jatuh dalam ekstremitas. *Tafsir al-Razi* (1999) ketika menjelaskan surah al-Syams ayat 8 (“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya”) menekankan bahwa akal manusia mampu membedakan antara baik dan buruk, tetapi hanya wahyu yang memastikan kebenaran mutlak.

Dalam perspektif sufistik, epistemologi akhlak bukan sekadar pengetahuan konseptual, tetapi pengalaman batiniah. Al-Qusyairi dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah* menekankan pentingnya *tazkiyat*

*al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai jalan memperoleh akhlak mulia. Akhlak tidak hanya diketahui, tetapi harus dialami. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. berikut. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” (HR Ahmad).

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama kerasulan adalah mengaktualisasikan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Dalam tasawuf, epistemologi akhlak bersifat *dzauqī* (rasa), yakni pengetahuan yang diperoleh melalui penghayatan spiritual, bukan sekadar nalar.

Fazlur Rahman (1982) mengajukan konsep *double movement*, yaitu kembali kepada prinsip-prinsip moral universal dalam Al-Qur’an, lalu mengaktualisasikannya ke dalam konteks modern. Ia menegaskan bahwa epistemologi akhlak Islam harus bersifat dinamis agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Muhammad Abduh (1996) juga menekankan perlunya ijtihad dalam memahami akhlak, sehingga nilai-nilai dasar Islam tetap hidup dan relevan.

Murtadha Mutahhari (2000) memperingatkan bahwa pemisahan antara ilmu dan akhlak akan melahirkan krisis peradaban. Ilmu harus diarahkan oleh akhlak agar kemajuan teknologi tidak membawa kerusakan moral.

Fenomena *fake news* dan ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan akhlak kontemporer. Al-Qur’an memberikan pedoman jelas dalam surah al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...” (QS al-Hujurat [49]: 6).

Menurut *Tafsir al-Qurthubi* (2002), ayat ini menjadi dasar kewajiban tabayun dalam menerima informasi. Dalam konteks digital, epistemologi akhlak menuntut kehati-hatian sebelum menyebarkan informasi. Misalnya, kasus penyebaran hoaks politik di Indonesia tahun 2019 yang berujung pada konflik sosial menunjukkan pentingnya penerapan prinsip tabayun sebagai akhlak epistemologi.

Kemajuan *artificial intelligence* (AI) menghadirkan dilema etis, seperti privasi data dan dehumanisasi. Yusuf al-Qaradawi (2010) menegaskan bahwa prinsip akhlak Islam, seperti keadilan

dan amanah, harus menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi. Misalnya, dalam kasus penyalahgunaan data pribadi oleh perusahaan digital global, epistemologi akhlak Islam mengajarkan pentingnya menjaga amanah sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut. “Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah,” (HR Ahmad).

Krisis iklim global juga merupakan medan aktualisasi epistemologi akhlak Islam. Surah al-A'raf ayat 56 melarang kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Ulama kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr (1996) menekankan pentingnya *eco-ethics* Islam, bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari akhlak kosmik yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Misalnya, kebakaran hutan di Indonesia yang disebabkan oleh eksploitasi industri tanpa etika ekologis memperlihatkan lemahnya implementasi akhlak lingkungan.

Jadi, epistemologi akhlak dalam Islam dibangun di atas tiga fondasi utama: wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, al-Razi, dan al-Qurthubi memberikan dasar normatif dan teologis; sementara pemikir modern seperti Fazlur Rahman, Abduh, dan Mutahhari menegaskan perlunya aktualisasi nilai akhlak dalam konteks kontemporer. Studi kasus etika digital, teknologi, dan lingkungan menunjukkan bahwa epistemologi akhlak Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan relevan untuk menyelesaikan problem global. Dengan demikian, epistemologi akhlak Islam menghadirkan sintesis antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas.

### **C. Perbedaan dan Persamaan: Pengertian Akhlak, Etika, Moral, dan Adab**

Dalam kehidupan manusia, istilah akhlak, etika, moral, dan adab sering digunakan secara bergantian. Namun, secara konseptual keempatnya memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi sumber, ruang lingkup, maupun orientasi nilai. Di era digital, istilah-istilah ini makin penting karena interaksi manusia tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui ruang virtual yang membutuhkan pedoman perilaku baru.

#### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti watak atau tabiat. Dalam Islam, akhlak diartikan sebagai sifat atau perilaku

yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai “suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa perlu berpikir panjang.” Akhlak bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis).

## 2. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau karakter. Etika merupakan kajian filsafat tentang baik dan buruk berdasarkan rasio dan norma sosial. Dengan demikian, etika bersifat rasional dan kontekstual, dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, etika mengajarkan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

## 3. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores*, yang berarti adat atau kebiasaan. Moral menekankan pada praktik konkret perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan nilai yang dianut masyarakat. Jika etika bersifat reflektif (teori), moral bersifat praktis (tindakan). Seseorang dapat memahami etika namun gagal bermoral bila tidak menerapkannya.

## 4. Pengertian Adab

Adab dalam bahasa Arab berarti tata krama, kesopanan, dan kehalusan budi. Dalam Islam, adab mencakup dimensi perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap Allah, rasul, sesama manusia, dan lingkungan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, “agama seluruhnya adalah adab.” Adab merupakan wujud konkret dari akhlak yang ditampilkan dalam tindakan sosial.

## 5. Persamaan Keempat Konsep

Keempat istilah ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia berperilaku baik. Akhlak, etika, moral, dan adab sama-sama menjadi standar perilaku dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Semuanya menuntun pada kesempurnaan manusia (insan kamil) yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

## 6. Perbedaan Utama

- a. Sumber nilai: akhlak dan adab bersumber dari wahyu, sedangkan etika dan moral bersumber dari rasio dan budaya.
- b. Kedalaman makna: akhlak bersifat batiniyah dan spiritual; etika dan moral lebih bersifat rasional dan sosial.
- c. Orientasi: adab menekankan pada tata perilaku konkret dan sopan santun dalam interaksi sosial.

## 7. Dalil Al-Qur'an dan Hadis

Allah Swt. berfirman, “sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung,” (QS al-Qalam [68]: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa puncak akhlak adalah meneladani Rasulullah ﷺ. Akhlak bukan hanya sopan santun lahiriah, tetapi cerminan iman dan kedalaman spiritual.

Rasulullah ﷺ bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” (HR Malik). Hadis ini menegaskan bahwa seluruh misi kenabian berpuncak pada pembentukan akhlak yang luhur—baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

## 8. Akhlak dan Etika di Era Digital

Di era digital, tantangan akhlak makin kompleks. Dunia maya sering mengaburkan batas antara privasi dan publik, kebenaran dan hoaks, sopan santun dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, etika digital dan akhlak digital perlu ditanamkan agar pengguna teknologi berperilaku bijak, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas daring.

## 9. Moralitas Media Sosial

Fenomena ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran hoaks, dan *cyberbullying* menunjukkan krisis moral digital. Akhlak Islam menuntun agar setiap pengguna menjaga lisan (dan jari) sebagaimana menjaga hati. Nabi Muhammad bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam,” (HR Bukhari dan Muslim).

## 10. Adab Bermedia dalam Islam

Adab dalam media sosial berarti menjaga niat, cara berkomunikasi, dan konten yang dibagikan. Ulama kontemporer seperti Syekh Abdullah bin Bayyah menekankan pentingnya *fiqh al-ta'amul al-ijtima'i*—fikih interaksi sosial—termasuk

dalam ruang digital, agar setiap perilaku tetap berlandaskan nilai Islam.

#### 11. Etika AI dan Teknologi

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) juga memunculkan dilema etika: privasi, keadilan algoritmis, dan manipulasi data. Dalam perspektif akhlak Islam, teknologi harus menjadi sarana untuk maslahat (kebaikan publik) bukan mafsadah (kerusakan). Prinsip *maqashid syari'ah* harus menjadi panduan dalam desain dan penggunaan teknologi.

#### 12. Integrasi Nilai Islam

Integrasi akhlak, etika, moral, dan adab dalam kurikulum digital menjadi solusi membangun karakter generasi muda. Pendidikan akhlak digital menuntun siswa untuk berpikir kritis secara etis dan berperilaku religius di ruang virtual.

Dengan demikian, meskipun akhlak, etika, moral, dan adab memiliki titik tolak berbeda, semuanya bermuara pada pembentukan manusia yang berintegritas di hadapan Allah dan masyarakat. Di era digital, integrasi nilai-nilai ini menjadi benteng spiritual sekaligus kompas moral agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

### D. Akhlak Digital di Era Modern

Era digital menghadirkan tantangan baru yang memerlukan perluasan konsep akhlak. Media sosial, *big data*, dan kecerdasan buatan menimbulkan disrupsi moral yang tidak pernah dialami generasi sebelumnya. Ujaran kebencian, hoaks, *cyberbullying*, dan pornografi digital adalah fenomena nyata yang menuntut respons akhlaki. Al-Qur'an memberi pedoman tentang verifikasi informasi dalam ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya..." (QS al-Hujurat [49]: 6).

Ayat ini sangat relevan dengan literasi digital, menekankan pentingnya tabayun sebelum menyebarkan informasi. Dalam konteks hadis, Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana berikut.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta bila ia menceritakan semua yang ia dengar,” (HR Muslim, no. 5).

Hadis ini memperingatkan bahaya “share tanpa saring” yang kini menjadi masalah serius di era media sosial.

Pemikir muslim kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi (1995) menekankan urgensi *fiqh al-akhlak* dalam menghadapi modernitas. Sementara tokoh Barat seperti Jürgen Habermas (1984) dengan teori komunikasi rasional mengingatkan bahwa etika komunikasi harus berorientasi pada konsensus, kejujuran, dan penghormatan. Integrasi prinsip tabayun dalam Islam dengan etika komunikasi Habermas bisa menjadi dasar pendidikan akhlak digital di sekolah dan perguruan tinggi.

Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* (1981) menyatakan bahwa modernitas kehilangan “narasi besar” yang menjadi fondasi moral. Islam justru menawarkan narasi besar berupa wahyu dan teladan nabi. Di sisi lain, Habermas menekankan perlunya komunikasi etis dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam di era digital dapat memadukan hal-hal berikut.

1. Landasan wahyu (Al-Qur’an dan hadis) sebagai sumber moral transenden.
2. Tafsir ulama klasik sebagai panduan historis.
3. Etika Barat modern sebagai mitra dialog untuk konteks global.

Kombinasi ini memberi legitimasi akademik sekaligus relevansi praktis bagi pendidikan PAI modern.

Bab ini menegaskan bahwa akhlak adalah fondasi epistemologi dan etika dalam pendidikan Islam. Al-Qur’an, hadis, tafsir ulama klasik, serta pemikiran modern menunjukkan bahwa pendidikan tanpa akhlak akan kehilangan arah. Di era digital, akhlak harus diperluas mencakup literasi digital, etika bermedia, dan tanggung jawab dalam ruang virtual.

Guru PAI dan dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, perlu memosisikan pendidikan akhlak bukan hanya sebagai pengajaran norma, tetapi juga sebagai rekonstruksi kritis yang menyatukan tradisi Islam dengan wacana global. Dengan pendekatan ini, buku pendidikan akhlak Islam tidak hanya layak

dipakai dalam kurikulum, tetapi juga berpotensi menjadi bacaan populer akademik yang *best seller*.